Pendekar : Jurnal Pendidikan Berkarakter
http://journal.ummat.ac.id/index.php/pendekar
ISSN 2615-1421 | Crossref 10.31764
Vol. 8 No. 3 September 2025, Hal. 380-391

Peran Organisasi Siswa Intra Sekolah dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa MTs Kabupaten Cirebon

Rahma Indiriani[1*], Asep Mulyana[2], Apriyanda Kusuma Wijaya[3]
[1,2,3]Prodi Tadris IPS, UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia
rhmaindrrn@gmail.com[1*]

Keywords:
Role;
Student Council;
Dicipline Character.

ABSTRACT

Abstract: *As a formal educational institution, schools have a responsibility not only for academic achievement but also for character development in students. In line with this, this study aims to analyze the role of the Intra-School Student Organization (OSIS) in shaping students' discipline at MTs Bina Cendekia in Cirebon Regency. The background of this research is the importance of character education in schools, particularly thru activities carried out by OSIS as a platform for student character development. This research method uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. The research subjects were 11 people consisting of the Head of the Madrasah, the OSIS Advisor, the OSIS Chairman and Officers, and non-OSIS students. Data was collected thru interviews, observation, and documentation, then analyzed using qualitative data analysis techniques including data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The research results indicate that OSIS plays a significant role in instilling discipline thru work programs designed and implemented jointly with the school administration. The implementation of the OSIS program has a positive impact on student discipline, which is reflected in increased student participation and awareness in various activities. Student responses, including active participation, suggestions, and criticisms, serve as evaluation material for development.*

Kata Kunci:
Peran;
OSIS;
Karakter Disipline.

Abstrak: Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah memiliki tanggung jawab tidak hanya dalam pencapaian aspek akademik, tetapi juga dalam pembentukan karakter peserta didik. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) dalam membentuk karakter disiplin siswa di MTs Bina Cendekia Kabupaten Cirebon. Latar belakang penelitian ini adalah pentingnya pendidikan karakter di sekolah, khususnya melalui kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan OSIS sebagai wadah pengembangan karakter siswa. Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian berjumlah 11 orang yang terdiri atas Kepala Madrasah, Pembina OSIS, Ketua dan Pengurus OSIS, serta siswa non-OSIS. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa OSIS memiliki peran signifikan dalam menanamkan disiplin melalui program-program kerja yang dirancang dan dilaksanakan bersama pihak sekolah. Implementasi program OSIS memberikan dampak positif terhadap kedisiplinan siswa, yang tercermin dari peningkatan partisipasi dan kesadaran siswa dalam berbagai kegiatan. Respon siswa berupa partisipasi aktif, saran, dan kritik menjadi bahan evaluasi dalam pengembangan program OSIS ke depan guna memperkuat pendidikan karakter di sekolah.

Article History:
Received : 13-05-2025
Revised : 02-09-2025
Accepted : 03-09-2025
Online : 04-09-2025

Crossref
https://doi.org/10.31764/pendekar.v8i3.31458

This is an open access article under the CC–BY-SA license

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan di Indonesia memiliki tanggung jawab besar untuk menghasilkan manusia berkualitas yang tidak hanya memiliki pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga karakter yang baik (Ngaba & Taunu, 2021). Kualitas pendidikan yang ideal harus mencakup pengembangan kecerdasan intelektual dan emosional, di mana pengetahuan serta keterampilan berjalan seiring dengan pembentukan moral dan etika. Namun, pada kenyataannya, sistem pendidikan saat ini sering menghadapi tantangan besar dalam menjaga keseimbangan tersebut. Banyak laporan yang menunjukkan bahwa nilai-nilai moral di kalangan siswa mengalami kemerosotan, baik dalam bentuk perilaku kurang disiplin, kejujuran, hingga rasa tanggung jawab sosial yang menurun. Ki Hajar Dewantara, yang dikenal sebagai Bapak Pendidikan Nasional Indonesia, mendefinisikan pendidikan sebagai upaya menuntun proses pertumbuhan anak-anak dalam kehidupan. Menurutnya, pendidikan bukan hanya tentang memberikan pengetahuan, tetapi lebih kepada membimbing dan mengarahkan seluruh potensi alamiah yang dimiliki anak-anak. Tujuannya adalah agar mereka dapat berkembang secara maksimal sebagai individu yang utuh dan sebagai anggota masyarakat yang produktif. Pendidikan, dalam pandangan Ki Hajar Dewantara, memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kesejahteraan individu dan komunitas (Ujud, 2023).

Karakter adalah aspek penting yang mencerminkan sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari orang lain (Ngaba & Taunu, 2021). Karakter ini mencakup nilai-nilai moral yang terinternalisasi dalam diri seseorang dan memengaruhi bagaimana mereka berinteraksi dengan lingkungan sosialnya (Faqihuddin, 2021). Dalam konteks pendidikan, karakter menjadi salah satu fokus utama sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan, menurut undang-undang tersebut, adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif, sehingga peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk individu yang berkarakter kuat dan siap berkontribusi secara positif dalam kehidupan social (Magister, 2018). Pendidikan karakter adalah proses yang bertujuan untuk membentuk akhlak mulia melalui pendekatan yang menyeluruh, mencakup aspek kognitif, emosional, dan fisik. Menurut Muslich (2015), pendidikan karakter melibatkan tiga tahapan penting: *knowing the good*, yaitu proses memahami nilai-nilai moral secara intelektual; *loving the good*, yaitu menumbuhkan kecintaan dan apresiasi terhadap nilai-nilai tersebut di dalam hati; dan *acting the good*, yaitu mewujudkan nilai-nilai moral dalam tindakan nyata sehari-hari.

Sebagai langkah strategis untuk memperkuat pendidikan karakter, pemerintah Indonesia menginisiasi Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM), yang bertujuan mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam berbagai aspek pendidikan di sekolah (Inpres, 2016). Gerakan ini menitikberatkan pada penguatan karakter siswa melalui beragam kegiatan, baik intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler, sehingga nilai-nilai seperti gotong royong, keadilan, dan persatuan dapat tertanam secara mendalam dalam diri peserta didik (Fadilah et al., 2021). Dengan GNRM, diharapkan generasi muda tidak hanya unggul secara akademis tetapi juga memiliki karakter yang kokoh serta menjunjung tinggi nilai-nilai kebangsaan berdasarkan Pancasila. Gerakan ini diharapkan mampu menciptakan masyarakat yang bermoral, berintegritas, dan mampu menghadapi tantangan di masa depan dengan semangat solidaritas dan tanggung jawab sosial (Mulyasa, 2015). Salah satu wadah yang diakui untuk mendukung pelaksanaan gerakan ini di sekolah adalah Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), yang pembentukannya diwajibkan di setiap sekolah (Fauziah, 2021).

OSIS merupakan wadah utama yang memungkinkan siswa berpartisipasi dalam berbagai kegiatan non-akademik, yang juga mencakup beragam ekstrakurikuler (Emil, 2023). Melalui OSIS, siswa tidak hanya berperan dalam kegiatan sekolah, tetapi juga memperoleh berbagai keterampilan hidup yang penting. Sejalan dengan Permendiknas No. 39 tahun 2008 Bab 1, OSIS juga dirancang

untuk melatih kepribadian siswa agar mereka dapat menghindari pengaruh negatif yang bertentangan dengan tujuan pendidikan nasional (UU No 20, 2003). Melalui pengalaman berorganisasi, siswa dapat mengembangkan karakter positif yang akan berguna bagi kehidupan pribadi dan sosial mereka di masa depan. Menurut (Heri, 2018), Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) memiliki fungsi penting sebagai wadah bagi siswa untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan di sekolah, sekaligus sebagai upaya preventif untuk menangani perilaku menyimpang. Selain itu, OSIS menjadi sarana yang diakui secara formal untuk menampung aspirasi siswa, menyalurkan bakat dan minat mereka melalui kegiatan di luar kurikulum. OSIS juga berfungsi sebagai salah satu jalur penting dalam pembinaan karakter siswa, membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial, kepemimpinan, dan tanggung jawab, yang berkontribusi pada pembentukan kepribadian yang lebih baik. Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) merupakan organisasi resmi di tingkat sekolah menengah, baik di Sekolah Menengah Pertama (SMP) maupun Sekolah Menengah Atas (SMA), di seluruh Indonesia. OSIS menjadi satu-satunya organisasi yang secara khusus ada di sekolah. OSIS dirancang untuk mengembangkan kemampuan siswa di berbagai aspek, baik akademis maupun non-akademis, melalui partisipasi aktif dalam kegiatan organisasi (Sauzin et al., 2023).

Berdasarkan hasil pra penelitian, di temukan bahwa peran OSIS dalam pembentukan karakter siswa di MTs Bina Cendekia Kabupaten Cirebon masih kurang dan belum maksimal dalam membantu siswa membentuk karakter disiplin, di buktikan bahwa siswa di MTs Bina Cendekia masih kurang disiplin terhadap waktu, rendahnya rasa hormat kepada guru, serta tidak adanya minat terhadap organisasi disekolah. Keadaan yang menunjukkan kurang optimalnya penguatan pendidikan karakter di sekolah mendorong peneliti untuk mengkaji lebih dalam tentang peranan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) dalam pembinaan karakter siswa. Pemilihan topik ini didasarkan pada keyakinan bahwa pendidikan karakter tidak hanya dapat dibangun melalui pembelajaran formal yang dilakukan oleh guru di kelas, tetapi juga melalui kegiatan non-akademis, melalui pengalaman nyata dalam menjalankan berbagai program dan kegiatan. Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui program kerja OSIS dalam membentuk karakter disiplin siswa, implementasi program OSIS terhadap pembentukkan karakter disiplin siswa dan respon siswa terhadap implementasi program kerja OSIS dalam membentuk karakter disiplin siswa MTs Bina Cendekia Kabupaten Cirebon.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif karena fokus utamanya adalah menggambarkan secara mendalam fenomena, peristiwa, dan sikap yang ditunjukkan oleh suatu kelompok. Menurut (Afrizal, 2015) kualitatif merupakan sebuah prosedur ilmiah untuk menghasilkan pengetahuan tentang realitas sosial dan dilakukan dengan sadar dan menggunakan pendekatan kualitatif sebagai langkah melakukan penelitian. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif, yaitu metode yang digunakan untuk mengeksplorasi serta memahami makna yang dikaitkan oleh individu atau kelompok terhadap suatu permasalahan sosial maupun kemanusiaan. Pendekatan ini dilakukan secara sistematis dengan kesadaran penuh akan konteks sosial yang diteliti (Prawiyogi, 2021). Adapun lokasi penelitian yaitu di MTs Bina Cendekia terletak di desa Mertapada Wetan, Kecamatan Astanajapura, Kabupaten Cirebon, Provinsi Jawa Barat. Rentang waktu pelaksanaan penelitian adalah selama 3 bulan tepatnya antara bulan Februari sampai bulan April tahun 2025. Dalam penelitian ini objek yang akan menjadi sumber informan dalam pengambilan data yaitu pengurus OSIS, pembina OSIS, dan siswa MTs Bina Cendekia Kabupaten Cirebon.

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Peneliti melakukan observasi, instrumen yang digunakan berupa lembar observasi yang memuat indikator-indikator kedisiplinan siswa serta peran OSIS dalam kegiatan sekolah terkait peran OSIS dalam membentuk karakter disiplin siswa di MTs Bina Cendekia Kabupaten Cirebon. Hasil dari pengamatan akan digunakan oleh peneliti untuk menggambarkan secara rinci fakta-fakta yang

ditemukan di lapangan. Pada penelitian ini, peneliti menerapkan instrumen wawancara tak terstruktur atau wawancara terbuka. Pendekatan ini dipilih untuk memberikan keleluasaan kepada responden dalam menjawab setiap pertanyaan yang diajukan, sehingga mereka dapat berbicara secara bebas tanpa batasan yang kaku. Menurut (Sugiyono, 2017), studi dokumentasi berperan sebagai pelengkap yang penting dalam penelitian kualitatif, terutama ketika digunakan bersama metode observasi dan wawancara. Studi ini melibatkan pengumpulan dan analisis dokumen atau arsip yang relevan dengan topik penelitian, seperti catatan, laporan, foto, atau bahan tertulis lainnya, instrumen dokumentasi berupa checklist analisis dokumen yang digunakan untuk menelaah arsip, laporan kegiatan OSIS, tata tertib sekolah, serta dokumen resmi lain yang relevan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh data tambahan yang dapat memperkuat atau melengkapi temuan dari observasi dan wawancara.

Dalam penelitian kualitatif, validitas dan reliabilitas data dikenal dengan istilah pemeriksaan keabsahan data. Proses ini melibatkan beberapa kriteria utama, yaitu tingkat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*) sebagaimana dijelaskan oleh (Hadi, 2012) dalam (Saadah, 2022). Untuk memenuhi kriteria tersebut, pendekatan kualitatif menawarkan delapan teknik pemeriksaan data. Teknik-teknik tersebut meliputi perpanjangan keikutsertaan, pengamatan yang mendalam dan berkesinambungan, triangulasi, pengecekan dengan sejawat, penyediaan referensi yang memadai, analisis terhadap kasus negatif, pengecekan hasil dengan partisipan, serta penyajian uraian yang rinci (Moleong, 2021). Pendekatan ini bertujuan memastikan data yang diperoleh memiliki tingkat keabsahan yang tinggi dan dapat diandalkan. Dalam konsep metodologis kali ini pada penelitian kualitatif terhadap uji kredibilitas yaitu triangulasi. Triangulasi adalah upaya untuk memastikan keabsahan data atau informasi dengan mempertimbangkan berbagai sudut pandang terhadap temuan yang diperoleh oleh peneliti. Proses ini dilakukan dengan meminimalkan ambiguitas dan potensi makna ganda yang mungkin muncul selama pengumpulan dan analisis data (Alfansyur, 2020). Dalam penelitian kualitatif, triangulasi menjadi teknik yang penting untuk dipahami dan diterapkan. Tujuan utamanya adalah meningkatkan validitas teoritis, metodologis, dan interpretatif dalam penelitian. Penelitian lain mendefinisikan triangulasi sebagai proses pemeriksaan data menggunakan berbagai sumber, teknik, dan waktu, sehingga hasil penelitian menjadi lebih kredibel dan terpercaya (Mekarisce, 2020).

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan, lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam pola, mimilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri ataupun orang lain (Sugiyono, 2015). Hal ini sejalan dengan model Miles dan Hubermanmenyatakan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan baik selama proses pengumpulan data maupun setelahnya, dalam periode tertentu (Sugiyono, 2015). Beberapa komponen mengenai teknik analisis data adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan data.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) memiliki peran penting dalam upaya pembentukan karakter disiplin di kalangan siswa melalui programnya. Melalui keterlibatan aktif dalam setiap kegiatan dalam program OSIS, siswa secara tidak langsung dibiasakan untuk mematuhi aturan, menghargai waktu, serta bekerja sama dengan sesama anggota, yang semuanya merupakan bagian dari pembentukan karakter disiplin. Setiap organisasi pasti memiliki fungsi dan tanggung jawab yang penting bagi pengurus ataupun anggotanya dalam mencapai tujuan yang sama. Demikian pula, OSIS memegang peranan yang strategis melalui program-programnya sebagai wadah pengembangan diri selain itu, juga OSIS

berperan sebagai sarana menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, etika, tanggung jawab, dan kepedulian sosial kepada siswa. OSIS di MTs Bina Cendekia memang memiliki peranan yang penting untuk sekolah. Peran OSIS yang paling umum itu pengembangan siswa, kemudian OSIS membantu pengurus dan anggota OSIS termasuk siswa dalam menjalankan program-program yang telah disusun oleh OSIS, OSIS juga menyelaraskan dengan program-program yang ada di sekolah dan dilaksanakan oleh OSIS. Dalam hal ini OSIS mengabdikan dirinya untuk kegiatan-kegiatan yang telah disusun oleh OSIS dan termasuk program-program yang ada disekolah OSIS, selain itu OSIS disini juga berperan menjalankan kewajiban dan ketertiban yang ada disekolah, karena OSIS itu panutan yang harus lebih baik dari siswa lainnya, untuk mencontohkan yang baik maka OSIS juga wajib menjalankan kewajiban dan ketertiban yang ada disekolah sebagai bentuk pengabdiannya. Dapat disimpulkan oleh peneliti, bahwa peran OSIS di MTs Bina Cendekia Kabupaten Cirebon ialah mengabdi ke sekolah dan OSIS juga mempunyai pengaruh dalam membantu sekolah dalam membentuk karakter siswa, terkhusus karakter disiplin. Di samping itu, Peran OSIS memang sangat strategis bagi sekolah, karena OSIS merupakan wadah pengembangan dalam berorganisasi, pembentukan karakter, kedisiplinan, dan kegiatan sosial.

Dalam upaya mewujudkan nilai-nilai positif seperti kedisiplinan, OSIS dan sekolah bekerja sama melalui program dalam berbagai kegiatan yang ranahnya bukan hanya pada akademik tetapi non-akademik yang dirancang untuk membentuk karakter. Mulai dari kegiatan rutin seperti pembacaan doa pagi di lapangan hingga kegiatan yang sudah dijadwalkan setiap minggu, bulannya, dan tahunan nya itu untuk menciptakan lingkungan sekolah yang disiplin dan kondusif. pembentukan karakter itu ada pada program sekolah dan yang menjalankannya ialah OSIS. Dan program sekolah disini juga dapat mengacu pada organisasi lain disekolah seperti ekstrakurikuler yang juga bekerja sama dengan OSIS dalam menjalankan program pembentukan karakter siswa di sekolah. Semua elemen yang ada disekolah bekerja sama dengan baik dalam membantu sekolah mewujudkan lingkungan sekolah yang disiplin dan nilai-nilai positif lainnya yang bukan hanya didapat melalui proses akademik tetapi juga proses non-akademik. Selain itu, juga dalam menjalankan program-program pembentukan karakter, OSIS memiliki beberapa program lainnya yang berkaitan dengan keterampilan dan tanggung jawab sosial siswa. Dari beberapa penjelasan semakin menegaskan bahwa tujuan program OSIS untuk meningkatkan hal-hal seperti meningkatkan kesadaran siswa dalam kedisiplinan, dan memecahkan masalah-masalah yang menjadi kendala selama proses program itu berlangsung serta dapat mencapai tujuan yang sama. Ada 2 program yang disusun oleh OSIS yang diklasifikasikan menjadi jangka panjang dan jangka pendek. Untuk jangka panjangnya mencakup penyusunan mading dan melaksanakan bakti sosial, dan untuk jangka pendeknya mencakup kegiatan yang bersifat kondisional seperti festival dan memperingati hari-hari besar.

Dalam menjalankan berbagai program kerjanya, OSIS mengimplementasikan beragam strategi yang dirancang secara sistematis guna membentuk karakter disiplin pada diri siswa. Strategi tersebut diwujudkan melalui kegiatan yang menekankan pada keteraturan, tanggung jawab, serta kepatuhan terhadap aturan yang berlaku di lingkungan sekolah. Melalui pendekatan yang bersifat edukatif dan partisipatif, OSIS tidak hanya mengajak siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kedisiplinan dalam setiap aktivitas, baik melalui kegiatan harian seperti upacara pagi dan kehadiran tepat waktu, maupun melalui program rutin seperti pengawasan atribut dan pelaksanaan tata tertib. Bentuk dari implementasi yang dilakukan oleh OSIS berbentuk perencanaan yang sudah matang, adanya sosialisasi, lalu mengadakan penyuluhan mengenai program disiplin. Adapun bentuk lainnya untuk meningkatkan implementasi seperti, menjalankan program rutin yang di selenggarakan oleh sekolah melalui program OSIS yaitu mendata kedatangan siswa-siswi dan adanya razia-razia terkait yang melanggar aturan sekolah. Semua bentuk itu dilakukan agar program berjalan dengan maksimal dan efektif. Implementasi nyata dalam membentuk karakter disiplin siswa diwujudkan melalui berbagai kegiatan rutin yang telah menjadi

bagian dari program kerja OSIS. Kegiatan-kegiatan tersebut meliputi pelaksanaan doa pagi sebagai pembiasaan sikap spiritual dan tanggung jawab, penjagaan gerbang sekolah guna mendata kedatangan siswa sebagai bentuk pengawasan kedisiplinan waktu, serta pelaksanaan razia yang bertujuan untuk menegakkan aturan sekolah. Selain itu, OSIS juga mendorong partisipasi siswa melalui kegiatan piket kelas sebagai latihan tanggung jawab bersama, dan menyelenggarakan perlombaan yang bersifat edukatif untuk menanamkan nilai kedisiplinan secara menyenangkan dan kompetitif.

Dalam proses pelaksanaan berbagai program, tidak dapat dihindari adanya tantangan atau hambatan yang muncul sebagai bagian dari dinamika organisasi. Situasi semacam ini merupakan hal yang wajar dan kerap dialami oleh setiap organisasi, termasuk OSIS. Justru melalui berbagai kendala tersebut, OSIS memiliki kesempatan untuk belajar, melakukan evaluasi, serta memperbaiki kekurangan yang ada, sehingga pelaksanaan program di masa mendatang dapat berjalan lebih efektif dan terarah. Tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan program OSIS sangat beragam, mencakup tantangan internal maupun eksternal yang dapat memengaruhi jalannya kegiatan. Tantangan internal biasanya berasal dari dalam organisasi itu sendiri, seperti kurangnya komunikasi antar pengurus, minimnya rasa tanggung jawab, atau kurangnya pengalaman dalam mengelola program. Sementara itu, tantangan eksternal dapat berupa kurangnya partisipasi siswa, keterbatasan fasilitas, atau kurangnya dukungan dari pihak sekolah dan lingkungan sekitar. Kedua jenis tantangan ini menuntut OSIS untuk mampu beradaptasi, mencari solusi kreatif, serta memperkuat kerja sama tim agar setiap program tetap bisa terlaksana dengan baik dan tujuan organisasi tetap tercapai. Menurut pernyataan dari Ketua OSIS, berbagai kendala yang dihadapi dalam menjalankan program-program organisasi sebagian besar disebabkan oleh faktor-faktor yang berasal dari siswa itu sendiri. Salah satu tantangan utama adalah adanya siswa yang sulit diatur, sehingga menyulitkan proses pelaksanaan kegiatan yang membutuhkan kerja sama dan kedisiplinan. Selain itu, masih banyak siswa yang cenderung melanggar peraturan sekolah, yang pada akhirnya menghambat terciptanya lingkungan yang disiplin dan kondusif. Tidak hanya itu, terdapat pula sebagian siswa yang kurang memiliki ketertarikan atau bahkan bersikap acuh terhadap OSIS, yang membuat upaya sosialisasi program menjadi kurang maksimal. salah satu tantangan yang muncul selama proses pelaksanaan kegiatan OSIS adalah kesulitan beberapa siswa dalam memperoleh izin dari pihak pondok pesantren tempat mereka tinggal. Hal ini terjadi karena seringkali terdapat benturan jadwal antara kegiatan OSIS di sekolah dengan agenda yang berlangsung di pondok, sehingga siswa harus memilih salah satu kegiatan yang diikuti. Ketidaksesuaian jadwal ini tidak hanya memengaruhi kehadiran dan partisipasi siswa dalam kegiatan OSIS, tetapi juga menuntut koordinasi yang lebih baik antara pihak sekolah dan pengelola pondok agar tercipta keselarasan dalam mendukung kegiatan pengembangan karakter siswa.

Evaluasi terhadap implementasi program OSIS dalam membentuk karakter disiplin siswa menjadi langkah penting untuk menilai sejauh mana efektivitas kegiatan yang telah dijalankan. Evaluasi mencakup berbagai aspek, mulai dari tingkat partisipasi siswa, konsistensi pelaksanaan kegiatan, hingga perubahan sikap dan perilaku siswa setelah mengikuti program. Hasil evaluasi ini tidak hanya menjadi bahan refleksi, tetapi juga menjadi dasar untuk merancang program-program lanjutan yang lebih terarah, inovatif, dan sesuai dengan kebutuhan karakter siswa, sehingga peran OSIS sebagai agen pembentuk kedisiplinan semakin optimal. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, salah satu bentuk evaluasi yang diterapkan oleh OSIS adalah dengan mengadakan rapat mingguan bersama pembina sebagai forum untuk meninjau dan mengevaluasi pelaksanaan program yang telah berlangsung. Dalam pertemuan tersebut, setiap kegiatan yang sudah dilaksanakan dicatat secara sistematis melalui notulensi untuk mengidentifikasi bagian-bagian yang telah berjalan dengan baik serta aspek-aspek yang masih memerlukan perbaikan.

Evaluasi ini kemudian menjadi bahan diskusi bersama untuk mencari solusi dan menentukan langkah yang lebih tepat ke depannya. Tujuannya adalah agar program-program berikutnya dapat disusun dan dijalankan dengan lebih efisien, relevan dengan kebutuhan siswa, serta sejalan dengan visi dan misi sekolah. Respon siswa terhadap implementasi program kerja OSIS dalam membentuk karakter disiplin menunjukkan beragam tanggapan, baik yang bersifat positif maupun yang masih membutuhkan perhatian lebih. Sebagian besar siswa memberikan apresiasi terhadap berbagai kegiatan yang dirancang OSIS karena dianggap mampu menumbuhkan kesadaran akan pentingnya kedisiplinan, tanggung jawab, dan keteraturan dalam kehidupan sekolah. Melalui program seperti apel pagi, piket kelas, razia tertib, dan kegiatan lainnya, siswa merasa terbantu dalam membentuk kebiasaan disiplin yang mendukung proses belajar.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, mayoritas respon siswa terhadap program-program OSIS cenderung bersifat mendukung, karena mereka menilai kegiatan-kegiatan tersebut cukup efektif dalam membantu menumbuhkan sikap disiplin dan rasa tanggung jawab di lingkungan sekolah. Para siswa merasa bahwa keterlibatan dalam program OSIS tidak hanya memberikan pengalaman berorganisasi, tetapi juga melatih mereka untuk lebih tertib, tepat waktu, serta mampu bekerja sama dalam tim. Selain dukungan partisipatif, respon siswa juga diwujudkan dalam bentuk masukan dan saran yang ditujukan untuk memperbaiki pelaksanaan program ke depannya. Masukan tersebut menjadi cerminan kepedulian siswa terhadap keberhasilan program, sekaligus menunjukkan bahwa mereka ingin berperan aktif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih positif dan terarah. Salah satu bentuk tindak lanjut yang dilakukan oleh pembina OSIS adalah dengan mengadakan rapat internal guna meningkatkan pemahaman pengurus OSIS dalam menanggapi berbagai situasi atau respon dari siswa. Selain itu, pembina juga mendorong adanya kebebasan berekspresi bagi siswa dalam setiap kegiatan, sehingga mereka merasa lebih terlibat dan dihargai. Jika suatu kegiatan dirasa kurang menarik dan membuat siswa cenderung menjauh, OSIS diharapkan segera bertindak dengan mencatat data partisipasi siswa dan melaporkannya kepada pembina sebagai bahan evaluasi. Sebaliknya, ketika siswa menunjukkan ketertarikan dan antusiasme tinggi terhadap suatu kegiatan, OSIS juga dituntut untuk memberikan bentuk apresiasi, baik secara lisan maupun simbolik, guna menjaga semangat dan partisipasi aktif siswa dalam program-program berikutnya.

2. Pembahasan

a. Program Kerja OSIS Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa MTs Bina Cendekia Kabupaten Cirebon

Dalam melaksanakan peranannya, OSIS menerapkan berbagai langkah dan strategi yang bertujuan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa secara berkelanjutan. Upaya program disiplin diwujudkan melalui penyelenggaraan beragam program, baik yang dirancang secara mandiri oleh OSIS maupun yang merupakan hasil kolaborasi dengan pihak sekolah. Program-program tersebut mencakup kegiatan pembinaan pembiasaan yang dilaksanakan secara rutin. Seluruh kegiatan ini dirancang agar siswa terbiasa dengan aturan dan nilai-nilai kedisiplinan, baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang dijelaskan oleh (Ode, 2020) dalam buku OSIS Sebagai Wadah Penggerak, OSIS menjadi satu-satunya tempat bagi peserta didik untuk berkolaborasi membina diri dan mendukung tercapainya pembinaan kesiswaan. Kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh OSIS memiliki peran signifikan dalam membentuk serta mengembangkan sikap disiplin di kalangan siswa. Sikap disiplin membuat peserta didik memiliki kecakapan menangani cara belajar yang baik, juga merupakan suatu proses menuju pembentukan watak yang baik (Sugiarto, 2019).

Bentuk peran yang diimplementasikan oleh OSIS melalui progam-program yang telah dirancang oleh OSIS dan juga program yang dikolaborasikan oleh sekolah, berikut beberapa

kegiatan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa melalui peranan OSIS yaitu, program-program OSIS yang di bagi menjadi 2 jangka panjang dan jangka pendek. Untuk jangka panjang meliputi 2 program yaitu : (1) Menyusun Mading, dan (2) Bakti Sosial. Sedangkan jangka pendeknya yaitu program-program yang bersifat kondisional seperti: (1) Festival, (2) Peringatan Hari Besar Nasional, dan sebagainya sesuai kebutuhan sekolah. Kegiatan-kegiatan sekolah yang berkolaborasi dengan OSIS: (1) Upacara, (2) Pembiasaan Do'a Pagi, (3) Razia, (4) Jaga Gerbang, dan (5) Kegiatan Kondisional. Sependapat dengan yang diungkapkan oleh (Sugiarto, 2019) bahwasannya kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh OSIS memiliki peran penting dalam mengembangkan kedisiplinan, dari kedisiplinan ini lah siswa dapat memiliki kecakapan dalam mengatasi cara belajar yang baik.

Peran OSIS dalam membentuk karakter disiplin siswa melalui program yang diinisiasi oleh sekolah dan dikolaborasikan program OSIS. Peran OSIS disini sebagai wadah yang menaungi program-program sekolah seperti, penjagaan gerbang guna mendata kedatangan siswa sekaligus pemeriksaan kerapihan seragam, doa pagi sebelum pembelajaran dan razia yang mengarah pada kedisiplinan. Sedangkan program OSIS nya lebih mengarah pada kreativitas dan kepedulian sosial untuk siswa.

b. Implementasi Program OSIS Terhadap Membentuk Karakter Disiplin Siswa MTs Bina Cendekia Kabupaten Cirebon

Implementasi tehadap pendidikan karakter yang bertujuan membekali individu dengan pemahaman tentang perbedaan antara perilaku positif dan negatif, agar mereka dapat tumbuh menjadi pribadi yang disiplin, bermoral, dan memiliki kepedulian terhadap orang lain. Sebagaimana kutipan Peneliti yang menjelaskan pendidikan karakter memiliki proses yang bertujuan membentuk individu agar mampu memahami, meyakini, dan menjalankan nilai-nilai etika dengan konsisten, bahkan di tengah tekanan dan godaan (Ningrum, 2020). Karakter disiplin pada siswa tercermin melalui serangkaian aktivitas rutin yang menjadi bagian integral dari program kerja OSIS yang ditujukan untuk memastikan kepatuhan siswa terhadap tata tertib yang berlaku di lingkungan sekolah. Sebagaimana yang di katakan oleh Peneliti bahwa Karakter disiplin merupakan tindakan yang mencerminkan sikap tertib, patuh, dan konsisten dalam menjalankan berbagai ketentuan dan peraturan, baik yang bersifat personal maupun yang berlaku secara social (Ningrum, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian, bentuk implementasi terhadap pembentukan karakter disiplin yang dilakukan oleh OSIS berupa perencanaan program disiplin yang terstruktur, sosialisasi dan penyuluhan tentang program disiplin. Bentuk lainnya seperti kegiatan rutin yang dikolaborasikan antara program sekolah dengan program OSIS, seperti mendata kedatangan siswa-siswi, pemeriksaan kerapihan seragam, merazia yang melanggar aturan sekolah, membariskan siswa saat upacara dan saat melaksanakan do'a pagi. Selain itu, dari pengurus OSIS nya juga harus bisa menjadi panutan saat pelaksanaan penerapan program disiplin agar siswa lainnya bisa mencontoh OSIS. Pendekatan yang dilakukan oleh OSIS saat mengimplementasikan program disiplin dengan berinteraksi, berinteraksi seperti mengobrol santai dengan siswa-siswa agar siswa-siswa paham akan tujuan dan manfaat dari program yang ingin di implementasikan, kadang juga OSIS memberikan ice breaking yang seru disela-sela kegiatan berlangsung. Pengurus OSIS memang lebih ditekankan untuk lebih unggul dari siswa karena Pengurus OSIS merupakan siswa-siswa yang melewati seleksi dan lolos untuk menjadi OSIS, karena hal inilah yang membuat OSIS harus bisa menjadi panutan bagi siswa lainnya yang bukan bagian dari pengurus OSIS. Pada pengimplementasian program akan ada bagiannya pengurus OSIS merasa jenuh dalam berinteraksi dengan siswa, dan siswa pun juga bisa jenuh ketika pengurus OSIS tidak bisa memberikan kegatan yang menurut siswa tidak menarik, maka dari itu pengurus OSIS memberikan ice breaking di sela-sela kegiatan. Hal ini

sependapat dengan kutipan Peneliti yang sama bahwa implementasi pembentukan karakter memiliki proses yang bertujuan agar siswa dapat memahami, meyakini dan menjalankan proses dengan konsisten, sekalipun ditengah tekanan dan godaan.

Dalam mengimplementasikan, tentu saja akan ada tantangan dan kendala yang dihadapi, tantangan dan kendala yang dihadapi oleh OSIS dalam implementasi program disiplin yaitu berasal dari berbagai sisi, baik dari dalam maupun luar lingkungan sekolah. Secara internal, masih terdapat kendala seperti rendahnya kesadaran siswa akan pentingnya disiplin serta kurangnya ketegasan dan konsistensi dalam penerapan aturan yang telah ditetapkan. Selain itu, dinamika internal dalam tubuh OSIS sendiri, seperti kurangnya koordinasi atau komitmen anggota, turut memengaruhi efektivitas program. Sementara dari sisi eksternal, pengaruh lingkungan luar sekolah, tekanan pergaulan sosial, serta maraknya penggunaan media sosial dan teknologi digital kerap menjadi faktor yang mengganggu pembentukan sikap disiplin di kalangan peserta didik. Hal ini juga sependapat dengan Sukiyat dalam kutipannya menjelaskan pendidikan karakter memiliki proses yang bertujuan membentuk individu agar mampu memahami, meyakini, dan menjalankan nilai-nilai etika dengan konsisten, bahkan di tengah tekanan dan godaan (Sukiyat, 2020). Tantangan dari internal dan eksternal ini termasuk tekanan dan godaan yang harus di hadapi oleh OSIS dalam mengimplementasikan program pembentukan karakter disiplin.

c. Respon Siswa Terhadap Implementasi Program Kerja OSIS Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Mts Bina Cendekia Kabupaten Cirebon

Respon siswa terhadap pelaksanaan program kerja OSIS dalam program disiplin menunjukkan variasi yang cukup beragam, mulai dari respon yang mendukung dan antusias hingga sikap yang kurang peduli atau masih memerlukan pembinaan lebih lanjut. Perbedaan persepsi ini mencerminkan bahwa meskipun sebagian siswa telah memahami dan merespons positif upaya yang dilakukan OSIS, masih terdapat kelompok siswa yang belum sepenuhnya terlibat atau menyadari pentingnya kedisiplinan sebagai bagian dari pembentukan karakter, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih menyeluruh dan berkelanjutan. Seperti yang di katakan oleh peneliti lain yakni respon siswa merupakan reaksi sosial yang dilakukan siswa atau pelajar dalam menanggapi pengaruh atau rangsangan dalam dirinya dari situasi pengulangan yang dilakukan orang lain, seperti tindakan pengulangan guru dalam proses pembelajaran atau dari fenomena sosial disekitar sekolahnya (Fatmawati, 2021) .

Bentuk respon yang diberikan siswa terhadap program kerja OSIS melalui berbagai tindakan seperti tertarik atau kurang tertarik dengan program OSIS itu semua merupakan cerminan dukungan nyata dari siswa kepada OSIS. Pendapat dari Hasyim mengenai tiga unsur pokok dalam membentuk karakter seseorang, salah satunya pada unsur kedua adalah mencintai kebaikan (*loving the good*), yaitu kemampuan untuk mengapresiasi dan memiliki perasaan positif terhadap kebaikan, sehingga seseorang terdorong secara emosional dan moral untuk menjunjung tinggi nilai-nilai baik (Hasyim, 2015). Dalam menindaklanjuti berbagai respon yang diberikan oleh siswa terhadap berbagai masukan siswa terkait pelaksanaan program kedisiplinan, pihak sekolah bersama OSIS mengambil langkah lanjutan dengan melakukan evaluasi secara menyeluruh. Proses evaluasi ini difokuskan pada pengkajian berbagai tanggapan yang diterima, baik berupa apresiasi maupun kritik, untuk menilai efektivitas program dari sudut pandang siswa serta mengidentifikasi titik lemah yang perlu dibenahi. Melalui forum-forum komunikasi seperti rapat rutin antara pembina OSIS dan pengurus, strategi perbaikan disusun secara kolaboratif agar lebih relevan dengan kebutuhan siswa. Pendekatan ini tidak hanya mendorong peningkatan mutu program kedisiplinan, tetapi juga menjadikannya lebih adaptif dan partisipatif, sehingga tercipta iklim sekolah yang lebih tertib, inklusif, dan mendukung penguatan karakter peserta didik secara berkelanjutan.

Di samping itu, pembina turut mendorong terciptanya ruang kebebasan berekspresi bagi siswa dalam setiap pelaksanaan kegiatan, agar mereka merasa lebih dilibatkan dan dihargai keberadaannya. Ketika suatu kegiatan dirasakan kurang menarik dan menyebabkan minimnya partisipasi siswa, OSIS diharapkan segera mengambil langkah cepat dengan menotulensi tingkat keterlibatan siswa dan menyampaikan laporan tersebut kepada pembina sebagai dasar evaluasi dan perbaikan. Sebaliknya, apabila siswa menunjukkan antusiasme tinggi terhadap suatu kegiatan, OSIS perlu memberikan bentuk penghargaan, baik secara verbal maupun simbolis, sebagai upaya menjaga motivasi dan keterlibatan aktif siswa dalam rangkaian kegiatan selanjutnya. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat hubungan antara pengurus OSIS dan siswa, tetapi juga membantu menciptakan atmosfer kegiatan yang dinamis dan inklusif.

Penjelasan diatas sependapat dengan buku OSIS dan Siswa Penggerak yang ditulis oleh Direktorat Sekolah Menengah Pertama, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020) tentang Fungsi OSIS, OSIS sebagai wadah siswa untuk melakukan kegiatan bersama untuk mencapai pembinaan siswa seperti memberikan ruang bebas berkespresi untuk siswa dalam menjalankan program disiplin, OSIS sebagai motivator yang salah satunya mampu menumbuhkan rasa semangat terhadap siswa, seperti ketika siswa memiliki antusias yang tinggi dalam kegiatan program disiplin maka OSIS bisa memberikan apresiasi kepada siswa agar siswa merasa dianggap dan lebih semangat, dan OSIS sebagai pembinaan siswa, OSIS berperan lebih dalam terkait pembinaan siswa yang berkaitan dengan pendidikan karakter siswa, seperti ketika siswa kurang bisa diajak kerjasama dalam mengikuti program disiplin OSIS, OSIS dapat memberikan penegasan ke siswa dan di data lalu diserahkan ke pembina OSIS agar bisa ditindak lanjut oleh pembina OSIS seperti diberikan arahan dan juga bisa diberikan sanksi. Respon siswa terhadap implementasi program disiplin OSIS memiliki beberapa reaksi, ada yang merespon dengan baik dan ada juga yang kurang baik, semua respon yang siswa berikan itu merupakan reaksi sosial yang dimana respon itu alami dari diri siswa sendiri yang berasal dari rangsangan orang lain. Tindak lanjut dari respon berangkat dari fungsi OSIS itu sendiri, sebagai wadah, sebagai motivator, dan sebagai pembinaan siswa.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Peran OSIS dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa MTs Bina Cendekia Kabupaten Cirebon, diketahui bahwa peran OSIS dalam lingkungan sekolah sangat penting sebagai wadah pengembangan karakter, kedisiplinan, dan keterlibatan sosial siswa. Peran ini diwujudkan melalui berbagai program yang dirancang OSIS secara mandiri maupun melalui kolaborasi dengan pihak sekolah. Program-program tersebut terbagi menjadi dua kategori, yaitu jangka panjang seperti penyusunan mading dan kegiatan bakti sosial, serta jangka pendek yang bersifat kondisional seperti festival atau peringatan hari besar nasional sesuai dengan kebutuhan sekolah.

Implementasi program disiplin oleh OSIS dilakukan melalui perencanaan yang terstruktur, penyuluhan, serta pelaksanaan kegiatan rutin. OSIS juga berperan sebagai teladan dalam penerapan disiplin, dengan pendekatan komunikatif seperti obrolan santai dan penyisipan ice breaking agar siswa lebih memahami tujuan program. Pelaksanaan program ini menghadapi tantangan baik internal, seperti rendahnya kesadaran siswa, kurangnya konsistensi, serta minimnya koordinasi antaranggota OSIS, maupun eksternal, seperti pengaruh pergaulan, lingkungan luar sekolah, serta media sosial. Untuk mengatasi hambatan tersebut, OSIS bersama pembina secara rutin mengadakan evaluasi mingguan guna meninjau keberhasilan dan kekurangan program yang telah dijalankan, sekaligus menyusun strategi perbaikan agar program ke depan menjadi lebih efektif, tepat sasaran, dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Respon siswa terhadap implementasi program disiplin OSIS cukup beragam. Sebagian siswa menunjukkan sikap positif melalui partisipasi aktif dalam kegiatan, ada juga siswa yang menilai program belum berjalan optimal, terutama dalam hal komunikasi dan sosialisasi yang belum menjangkau semua siswa secara efektif. Untuk mengatasi kendala ini, pihak sekolah dan OSIS melakukan evaluasi secara rutin dengan mendiskusikan masukan siswa guna menyusun strategi perbaikan yang lebih relevan dan efektif. Dalam proses tersebut, pembina mendorong adanya ruang berekspresi bagi siswa agar merasa lebih dihargai dan dilibatkan. OSIS juga diminta untuk responsif terhadap tingkat partisipasi siswa, baik dengan menindaklanjuti rendahnya keterlibatan maupun memberi apresiasi atas antusiasme yang tinggi. Upaya ini bertujuan untuk menciptakan iklim sekolah yang lebih disiplin, dinamis, dan inklusif, serta mendukung pembentukan karakter siswa secara berkelanjutan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini secara langsung menjawab tujuan penelitian, yaitu memahami dan menganalisis peran OSIS dalam membentuk karakter disiplin siswa. Temuan mengenai bentuk program, strategi implementasi, hambatan, serta respon siswa menunjukkan bahwa OSIS tidak hanya berfungsi sebagai organisasi siswa, tetapi juga sebagai instrumen penting dalam proses pembentukan karakter disiplin di sekolah. Hal ini menegaskan relevansi hasil penelitian terhadap rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah ditetapkan sejak awal.

REFERENSI

Afrizal. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Ilmu.* Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada.

Alfansyur, A. &. (2020). Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah,* 5*(2)*, 146-150.

Emil, N. (2023). *Peran Organisasi Siswa Intra Sekolah (Osis) Dalam Membentuk Karakter Kepemimpinan Siswa Di Mas Ddi Pattojo Kab. Soppeng.* (Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Alauddin: Makassar).

Fadilah, Rabi'ah, Wahab Syakhirul Alim, Ainu Zumrudiana, Iin Widya Lestari, Achmad Baidawi, A. D. E. (2021). Pendidikan Karakter Berbasis ... Pendidikan Karakter Berbasis .... *In Edukasi Islami* (Vol. 3, Issue 2). 625 https://doi.org/10.47766/saree.v3i2.625.

Fatmawati, &. A. (2021). Stimulus Guru Dan Respon Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Tingkat Smp. *Al Urwatul Wutsqa*, 1*(2)*, 13–26.

Faqihuddin, A. (2021). Building Character In Islamic Education Perspective. *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, *12*(2), 372-382.

Hadi, S. (2012). Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif Pada Skripsi. 37 *Jurnal Ilmu Pendidikan,* 22*(1)*, 74–79.

Hasyim, M. (2015). Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Umar Baradja dan Relevansinya dengan Pendidikan Nasional. *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, *1*(2), 151-169.

Heri, G. (2018). *Pendidikan Karakter, Konsep Dan Implementasi.* Bandung: Afabeta.

Inpres. (2016). *Instruksi Presiden Nomor 12 Tahun 2016 Tentang Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).* Jakarta.

Magister, J. P. (2018). . (2018). Budaya Organisasi Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Pada Sma Negeri 1 Kota Lhokseumawe. *Jurnal Administrasi Pendidikan Program Pascasarjana Unsyiah*, *6*(4), 441241.

Mekarisce, A. A. (2020). Teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian kualitatif di bidang kesehatan masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, *12*(3), 145-151.

Moleong. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Pt Remaja Rosdakarya.

Mulyasa, H.E. (2015). *Revolusi Mental dalam Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda karya.

Ngaba, A. L., & Taunu, E. S. H. (2021). Peranan Organisasi Siswa Intra Sekolah (Osis) Dalam Pembentukan Karakter Siswa Sma Negeri. *Satya Widya*, *36*(2), 125–132. https://doi.org/10.24246/j.sw.2020.v36.i2.p125-132

Ningrum, R. W. (2020). Analisis karakter disiplin dan tanggung jawab siswa sekolah dasar pada masa pembelajaran daring. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *3*(5), 3062-3071.

Ode, L. (2020). Osis Sebagai Wadah Siswa Penggerak. *Direktorat Sekolah Menengah Pertama Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan RI.*

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 39 Tahun (2008), Tentang Pembinaan Kesiswaan

Prawiyogi, A. G. (2021). Penggunaan media big book untuk menumbuhkan minat membaca di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, *5*(1), 446-452*.*

Saadah, M. P. (2022). Strategi Dalam Menjaga Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif. A*l-'Adad : Jurnal Tadris Matematika, 1*(2), 54–64.

Sauzin, J., Al, I., & Tuban, H. (2023). Peranan Organisasi Siswa Intra Sekolah (Osis) Dalam Membentuk Karakter Siswa Siswi Di Ma Bahrul Ulum. *Journal of Islamic Education Management, 1*(2), 62361. https://journal.iaialhikmahtuban.ac.id/index.php/tadbir

Sugiarto, A. P. (2019). Faktor Kedisiplinan Belajar Pada Siswa Kelas X Smk Larenda Brebes. *Mimbar Ilmu*, *24*(2), 232.

Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Kombinasi (Mix Metods). Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Bandung: Alfabeta, Cv.

Sukiyat, P. D. (2020). Strategi Implementasi Pendidikan Karakter. Surabaya: Cv Jakad Media Publishin.

Ujud, S. N. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sma Negeri 10 Kota Ternate Kelas X Pada Materi Pencemaran Lingkungan. *Jurnal Bioedukasi, 6*(2), 337–34.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78. https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003